

Deteksi Dini dan Penanganan Awal Masalah Infeksi Tali Pusat Bayi Baru Lahir dengan melakukan *Continuity of Care* Studi kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin

Early Detection and Early Handling of Newborn Umbilical Cord Infection Problems by Implementing Continuity of Care Case Study in the Working Area of Beruntung Raya Health Center, Banjarmasin City

Virna Sa'diah, Afiatun Rahmah, Suryati

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin

Corresponding author : virnasdiah85@gmail.com

Abstrak

Infeksi tali pusat merupakan salah satu penyebab utama yang sering mengakibatkan morbiditas dan mortalitas neonatal, terutama disebabkan perawatan tali pusat yang tidak higienis dan bersih, sehingga menyebabkan risiko terjadinya infeksi berat seperti sepsis dan kematian. Penelitian ini menggunakan metode dengan desain deksriptif studi kasus yang dilaksanakan di praktik mandiri bidan N Banjarmasin dengan pendekatan asuhan kebidanan *Continuity of Care* (COC) yang berfokus pada masalah Infeksi tali pusat pada bayi baru lahir. Asuhan kebidanan berkesinambungan untuk seluruh perjalanan dari hamil, persalinan, nifas, menyusui, hingga perawatan bayi baru lahir adalah bahwa pendekatan yang terkoordinasi, berfokus pada kebutuhan individual dan melibatkan komunikasi efektif antara ibu, keluarga dan tenaga kesehatan sangat penting untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal dan pengalaman yang positif. Masalah Infeksi tali pusat dapat ditatalaksana dengan baik. Asuhan kebidanan yang menerapkan prinsip *Continuity of Care* telah diberikan pada ibu hamil, ibu yang melahirkan, ibu pada masa nifas, bayi baru lahir (BB), serta dalam program keluarga berencana (KB) dengan menerapkan pendekatan manajemen kebidanan. Masalah dapat terdeteksi sejak dini dan diatasi dengan tatalaksana yang tepat.

Kata kunci: infeksi tali pusat, perawatan tali pusat, *continuity of care*

Abstract

Umbilical cord infection is one of the main causes that often results in neonatal morbidity and mortality, especially due to unhygienic and unsanitary umbilical cord care, which causes the risk of severe infections such as sepsis and death. This study uses a descriptive case study design method carried out in the independent practice of midwife N Banjarmasin with a Continuity of Care (COC) midwifery care approach that focuses on the problem of umbilical cord infection in newborns. Continuous midwifery care for the entire journey from pregnancy, childbirth, postpartum, breastfeeding, to newborn care is that a coordinated approach, focused on individual needs and involving effective communication between mothers, families and health workers is very important to achieve optimal health outcomes and positive experiences. Umbilical cord infection problems can be managed well. Midwifery care that applies the Continuity of Care principle has been given to pregnant women, mothers who have given birth, mothers in the postpartum period, newborns (BB), and in family planning (KB) programs by implementing a midwifery management approach. Problems can be detected early and addressed with appropriate management.

Keywords: *umbilical cord infection, umbilical cord care, continuity of care*

PENDAHULUAN

Infeksi tali pusat adalah dimana kondisi pada area tali pusat bayi baru lahir ditandai dengan pembengkakan, kemerahan, cairan purulen, dan bau tidak sedap yang disebabkan oleh *Stafilokokus aureus*, *Streptokokus* skk atau bakteri gram negatif yang berasal dari tali pusat basah atau lembab (Sultan, 2024) Infeksi tali pusat ini sering terjadi muncul akibat perawatan tali pusat yang tidak higienis, baik karena lingkungan yang tidak steril, kurangnya edukasi, maupun penggunaan bahan-bahan tradisional yang tidak dianjurkan (WHO, 2022).

Faktor penyebab lainnya dari Infeksi tali pusat ini sendiri disebabkan karena beberapa faktor. Yang pertama yaitu, perawatan tali pusat yang tidak sesuai standar yang dimana artinya perawatan tali pusat yang tidak sesuai dengan prosedur standar operasional (SOP) dapat meningkatkan risiko infeksi, penggunaan bahan-bahan tradisional, tidak steril seperti ramuan herbal atau serbuk, masih banyak ditemukan di beberapa daerah (Yuliana & Alexander, 2023). Kedua, kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat, padahal pengetahuan ibu yang rendah mengenai perawatan tali pusat yang benar dapat menyebabkan praktik perawatan yang tidak higienis (Umami, 2023). Ketiga, dukungan keluarga yang kurang, terutama dari suami dan anggota keluarga lainnya, sangat penting dalam memastikan perawatan tali pusat dilakukan dengan benar (Septiani & Jannah, 2021). Keempat, perilaku tenaga kesehatan dalam perawatan tali pusat dalam artian perilaku dan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap SOP dalam perawatan tali pusat juga berperan penting (Fitriana et al., 2021). Kelima, penggunaan popok yang menutupi tali pusat dimana penggunaan popok sekali pakai yang menutupi tali pusat dapat menciptakan lingkungan lembab yang mendukung pertumbuhan bakteri (Sari et al., 2022). Keenam, pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril dapat menjadi jalur masuk bagi bakteri penyebab infeksi (Marsela & Anjani, 2022).

Infeksi tali pusat dapat menimbulkan berbagai dampak serius. Salah satunya adalah dampak beratnya yaitu Tetanus neonatrum, yang memiliki tingkat fatalitas tinggi jika tidak segera ditangi. Komplikasi lainnya meliputi penyebaran infeksi sistemik atau sepsis neonatal yang dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat timbul adalah gangguan tumbuh kembang dan peningkatan risiko disabilitas (Sapto Pramono & Suryani, 2023). Efek samping lain dari infeksi tali pusat meliputi keterlambatan pelepasan tali pusat, nyeri, gangguan tidur, hingga kemungkinan resistensi antibiotik bila tidak diobati secara tepat. Selain itu, penggunaan antiseptik tertentu seperti Klorheksidin dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan iritasi kulit pada bayi yang sensitif (Solehati et al., 2024).

Data WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa Pravelansi kematian neonatal sekitar 59% terhadap kematian bayi dimana salah satu penyebab terbesarnya adalah penyakit tetanus neonatrum yaitu penyakit infeksi tali pusat yang terjadi pada bayi baru lahir (Turayani & Rani Oktariani, 2024). Di Indonesia angka kejadian infeksi bayi baru lahir berkisar antara 24% - 34% yang menyebabkan

kematian pada bayi baru lahir yang kedua setelah Asfiksia Neonatrum yang berkisar 49% hingga 60% (Rizza et al., 2023).

Berdasarkan data dari hasil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, Angka Kematian ibu (AKI) pada tahun 2023 masih mencapai 145 per 100.000. Sedangkan, angka kematian bayi (AKB) di tahun 2023 masih menunjukkan bahwa tercatat 11,7 per 1000 kelahiran hidup, dan angka kematian neonatal (AKN) tercatat 10 per 1.000 kelahiran hidup (Dinkes, 2023). Dari hasil data Puskesmas Beruntung Raya menyebutkan bahwa pravelansi pada Angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2024 0 dan pada angka kejadian infeksi tali pusat pada tahun 2024 0. Angka kelahiran bayi pada tahun 2024 tercatat 155. Sedangkan, angka kematian bayi (AKB) di tahun 2024 tercatat 2 dari kelahiran hidup, angka kematian neonatal (AKN) tercatat sebesar 2 dari kelahiran hidup. Capaian tersebut menggambarkan bahwa target bayi mengalami infeksi tali pusat tahun 2024 tidak mencapai target (Puskemas Beruntung Raya, 2024).

Continuity of Care (CoC) asuhan kebidanan dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, hingga bayi. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan, tetapi juga secara langsung dapat menurunkan angka kejadian komplikasi pada neonatus, salah satunya infeksi tali pusat. Dengan adanya pemantuan berkala dan edukasi yang konsisten dari penulis selama proses *Continuity of Care*, ibu dapat lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan tali pusat, mengenali tanda-tanda awal infeksi, dan melakukan tindakan perawatan yang sesuai. Oleh karena itu, *Continuity of Care* berperan penting dalam mendekteksi dini serta mencegah infeksi tali pusat, yang jika tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi serius bahkan kematian pada bayi baru lahir.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai asuhan kebidanan berkelanjutan atau *Continuity of Care* pada ibu dan bayi baru lahir dengan kasus Infeksi tali pusat. Pendekatan *Continuity of Care* dilakukan secara berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, masa nifas, hingga bayi baru lahir dengan fokus pada pencegahan dan penanganan infeksi tali pusat secara tepat. Pelaksanaan studi kasus ini dilakukan pada tanggal 09 September 2024 hingga 12 Desember 2024 di Praktik Mandiri Bidan Neneng Mahfuzah, S.SiT, B.Dn, MMKes. yang beralamat Jl. Gerilya Jl. Graha Mahatama 1 RT. 23, wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung dan pencatatan laporan asuhan kebidanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asuhan bayi baru lahir dilakukan tiga kali pemeriksaan atau kunjungan dan hasil pemeriksaan pada tanggal 14 November 2024 umur bayi 2 hari terdapat Infeksi pada tali pusat bayi yang ditandai dengan gejala nanah dan berbau tidak sedap yang

dimulai pada usia bayi 2 hari. asuhan kebidanan yang diberikan adalah memberi ibu konseling tentang tanda-tanda bahaya pada bayi baru lahir karena kejadian infeksi ini termasuk dari bagian tanda-tanda bahaya pada bayi baru lahir apabila kondisi pada area tali pusat menyebabkan infeksi yang berat, memberikan perawatan pada tali pusat bayi baru lahir, mengedukasi ibu untuk menjaga kebersihan tali pusat seperti mencuci tangan sebelum menyentuh tali pusat bayi dan untuk tidak menggunakan popok diatas tali pusat bayi dan melakukan jadwal imunisasi serta melakukan perawatan pada bayi baru lahir seperti melakukan perawatan tali pusat dan memandikan bayi sampai tali pusat terlepas.

Pengkajian data subjektif terkait keluhan pada By Ny. N yang dilakukan penulis didapatkan adalah bayi mengalami gejala infeksi tali pusat seperti bernanah dan berbau tidak sedap dan sedikit bengkak pada saat melakukan kunjungan di umur bayi 2 hari hal ini disebabkan karena pada saat bayi berumur 1 hari ibu tidak menjaga kebersihan tali pusat bayinya seperti tidak mengganti / melepas kassa yang di pakaikan saat pagi hari hingga keesokannya dan menutup tali pusat menggunakan popok dipakai oleh bayinya hingga menyebabkan tali pusat tersebut menjadi lembab lalu muncul tanda infeksi seperti nanah, bengkak, dan berbau , bayi berumur 3 hari gejala infeksi masih sama tetapi bengkak berkurang dan masih ada nanah yang disertai bau tidak sedap dan pada saat di umur bayi 4 hari tali pusat sudah tidak ada lagi bengkak tetapi masih ada nanah dan tali pusat terlepas di hari ke 4.

Kunjungan pertama penulis melakukan kesenjangan yaitu dimana masih menggunakan perawatan tali pusat metode lama atau tertutup yaitu menggunakan kassa untuk menutupi tali pusat padahal dimana perawatan tali pusat sekarang dianjurkan dengan metode terbuka seperti tidak membungkus tali pusat menggunakan kassa sehingga dapat membuat tali pusat selalu kering dan cepat terlepas (Timisela et al., 2023).

Infeksi tali pusat ini umumnya terjadi karena perawatan tali pusat yang tidak benar seperti orang tua tidak mencuci tangan sebelum menyentuh area tali pusat dan tidak mengganti kain penutup secara berkala. Hal ini ini membuat bakteri mudah berkembang dan menyebabkan gejala seperti kemerahan, bengkak, bernanah dan bau tidak sedap. Dan kebiasaan menutup tali pusat menggunakan popok juga dapat meningkatkan risiko infeksi. Saat popok menutup tali pusat, area tersebut dapat menjadi lembab karena terkena cairan seperti urin atau tinja bayi. Lingkungan yang lembab ini menjadi tempat bagi pertumbuhan bakteri. Jadi sangat penting untuk memastikan bahwa tali pusat dibiarkan terbuka dan tetap kering (Sari et al., 2022).

Infeksi tali pusat pada bayi salah satu penyebab yang sering terjadi adalah karena tindakan atau perawatan yang tidak bersih. Melakukan perawatan tali pusat sangat penting dilakukan untuk mencegah infeksi, karena tujuan dari perawatan tali pusat sendiri adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tetanus pada bayi, agar tali pusat tetap bersih, kuman-kuman tidak masuk sehingga tidak terjadi infeksi pada tali pusat bayi.

Pencegahan tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan perawatan tali pusat yang benar seperti pada saat sebelum menyentuh area tali pusat mencuci

tangan terlebih dahulu, jangan mengoleskan tali pusat menggunakan apapun, biarkan tali pusat terbuka agar selalu tetap kering apabila menutup tali pusat menggunakan kassa maka rutin untuk mengganti kassa tersebut dan yang paling utama memberikan konseling atau edukasi pada ibu tentang bagaimana cara perawatan tali pusat yang benar.

Penelitian Analisa pada kasus By Ny. N bersumber pada hasil data subjektif dan objektif dengan ditambah keterangan patalogis karena hasil dari pengkajian dan hasil pemeriksaan yang dilakukan ada gejala infeksi tali pusat yang mengarahkan pada tanda bahaya bayi baru lahir.

Penulis melakukan penatalaksanaan asuhan bayi baru lahir pada By Ny. N dari pemeriksaan subjektif dan objektif yang penatalaksanaannya pada umur bayi 2 hari atau kunjungan dihari kedua sesuai dengan keadaan dan kebutuhan bayi yaitu menjelaskan keluhan yang bayi ibu alami yaitu terdapat infeksi pada tali pusat bayinya, menganjurkan ibu untuk melakukan perawatan tali pusat seperti menjaga kebersihan tali pusat pada bayi baru lahir seperti mencuci tangan sebelum menyentuh tali pusat bayi, menjaga tali pusat tetap kering, tidak menggunakan popok diatas tali pusat.

Perawatan tali pusat yang dimaksud adalah merupakan salah satu perawatan bayi baru lahir yang bertujuan untuk mencegah dan mengidentifikasi perdarahan atau infeksi secara dini serta salah satu tindakan keperawatan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi (Anggraini, 2023).

Bayi berumur 3 hari penulis melakukan perawatan pada tali pusat bayinya seperti membersihkan secara perlahan nanah yang ada pada tali pusat menggunakan kassa dan air hangat serta tidak lupa mengedukasi ibu tentang bagaimana cara perawatan tali pusat yang benar, memberitahu dan mengajarkan tidak lupa menggunakan popok jangan berada diatas tali pusat dan juga memberitahu ibu untuk tidak mengoleskan ramuan herbal apapun di tali pusat bayi.

Bayi berumur 4 hari penulis masih melakukan perawatan tali pusat dikarenakan masih ada sedikit nanah di pinggir pusat tetapi tidak ada bengkak sama sekali dan menemukan bahwa tali pusat sudah terlepas saat dilakukan pembersihan nanah pada area tali pusat lalu memberitahu ibu bahwa tali pusat sudah terlepas dan disini Memberikan konseling secara berkala tentang tanda bahaya bayi baru lahir, memberitahu ibu cara menjaga kesehatan dan mencegah infeksi pada bayi, mengajarkan ibu dan keluarga menjaga tubuh bayi agar tetap hangat dan disini perubahan berhasil dengan cara pemberian konseling kepada ibu yaitu bagaimana cara melakukan perawatan tali pusat yang benar.

Kurangnya pengetahuan ibu terhadap melakukan perawatan atau menjaga kebersihan tali pusat merupakan salah satu penyebab dapat terjadinya bayi mengalami infeksi tali pusat dan disini penulis fokus memberikan edukasi atau konseling secara berkala disetiap melakukan kunjungan untuk memastikan ibunya memahami dan bisa dalam melakukan dan menjaga kebersihan perawatan tali pusat yang benar.

Ibu mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan tali pusat, ibu diberi tahu untuk tidak lagi menutup tali pusat dengan popok, rutin mengganti kassa steril, dan selalu mencuci tangan sebelum merawat bayi. Jadi dalam beberapa hari dilakukan perawatan yang benar nanah pada tali pusat mulai berkurang dan sudah tidak ada tanda bengkak sama sekali sampai pada hari ke 4 tali pusat terlepas tanpa adanya ditandai dengan infeksi pada pusar bayi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dan tindakan perawatan sesuai dengan standar sangat efektif dalam mencegah dan menangani infeksi tali pusat. Hal ini juga dijelaskan didalam Surat Al-Baqarah, Ayat 222:

Artinya : " Allah sangat mencintai hambanya yang suka bertaubat dan memelihara dirinya (mensucikan diri)".

Infeksi tali pusat pada kasus diatas ini terjadi karena kurangnya kebersihan saat merawat tali pusat selain itu juga karena kurangnya pengetahuan ibu terhadap perawatan tali pusat, serta kebiasaan ibu menutupi tali pusat dengan popok yang lembab. Hal ini menciptakan lingkungan yang lembab dan tertutup sehingga memicu pertumbuhan bakteri.

Pentingnya bagi ibu untuk memahami bahwa tali pusat harus dijaga tetap kering, bersih dan terbuka agar proses penyembuhan berlangsung optimal. Melalui pemberian konseling, ibu diberikan edukasi mengenai cara merawat tali pusat yang benar. Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan pada perilaku ibu dalam merawat tali pusat bayinya, seperti tidak lagi menutupnya dengan popok dan rutin membersihkannya menggunakan kassa dan air bersih. Hasilnya, kondisi tali pusat membaik dan tidak menunjukkan tanda infeksi lebih lanjut.

Penulis atau tenaga kesehatan lainnya terutama bidan baiknya menyarankan agar ibu dapat mengikuti kelas ibu hamil sejak masa kehamilan. Melalui kegiatan ini, ibu bisa belajar dan lebih paham tentang bagaimana cara merawat bayi, termasuk bagaimana menjaga tali pusat yang benar. Edukasi yang diberikan selama kehamilan bisa membantu ibu merasa lebih siap dan percaya diri dalam merawat bayinya dirumah, sehingga risiko terjadinya infeksi tali pusat bisa dicegah.

KESIMPULAN

Studi kasus yang dilakukan secara Continuity of Care menghasilkan bayi baru lahir dengan infeksi tali pusat, dapat disimpulkan bahwa masalah infeksi tersebut berhasil ditangani dengan optimal melalui pendekatan asuhan kebidanan yang berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan bidan untuk melakukan pemantauan kondisi bayi secara terus-menerus sejak hari pertama kelahiran hingga masa pemulihan, sehingga infeksi dapat dikenali sejak dini dan ditatalaksana secara tepat waktu.

Penanganan infeksi tidak hanya dilakukan melalui tindakan fisik berupa perawatan tali pusat langsung seperti membersihkan tali pusat menggunakan kassa steril dan air hangat tetapi melalui juga konseling intensif kepada ibu. Konseling ini mencakup edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan tali pusat, tanda- tanda

bahaya bayi baru lahir atau tanda infeksi, serta membangun rasa percaya diri ibu dalam melakukan perawatan tali pusat secara mandiri dirumah.

Pemberian asuhan yang diberikan yang menyeluruh pada ibu dan berulang mengenai prosedur perawatan tali pusat yang benar sesuai standar kebidanan. Hal ini menjadi sangat penting karena salah satu faktor utama penyebab infeksi adalah praktik perawatan yang tidak sesuai dan kurangnya pengetahuan ibu. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan dalam kunjungan COC ibu menjadi lebih paham dan aktif dalam perawatan bayinya.

Evaluasi menunjukkan bahwa setelah dilakukan asuhan secara Continuity of Care, kondisi tali pusat bayi membaik secara signifikan, ditandai dengan bengkak berkurang dan terlepasnya pusat pada hari ke 4. Tidak ditemukan tanda bahaya lanjutan dan ibu mampu melanjutkan perawatan secara mandiri dirumah.

Asuhan kebidanan Continuity of Care mampu atau efektif dalam menyelesaikan masalah infeksi tali pusat, tetapi juga menjadi pendekatan pelayanan yang mampu meningkatkan keterlibatan keluarga, membangun kemandirian ibu, serta mencegah komplikasi yang berisiko terhadap keselamatan bayi. Model pelayanan ini mampu memberikan dampak nyata dalam menurunkan risiko infeksi tali pusat dan meningkatkan kualitas kesehatan bayi baru lahir.

Saran untuk tenaga kesehatan, khususnya bidan dapat lebih sering memberikan penjelasan kepada ibu dan keluarga tentang cara merawat tali pusat yang benar sejak masa kehamilan hingga bayi lahir. Dengan edukasi yang terus menerus, ibu jadi lebih paham dan percaya dalam merawat bayinya dirumah. Selain itu, penting juga dilakukan pemantauan secara berkala saat kunjungan, supaya tanda-tanda infeksi bisa diketahui sejak dini dan cepat ditangani. Harapannya, ibu dan keluarga bisa lebih mandiri serta mencegah infeksi tali pusat sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, T. (2023). Analisis Perbandingan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kassa Steril dan Dibiarkan Terbuka dengan Lama Lepas Tali Pusat. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 1.
- [2] Fitri Apriyanti. (2023). Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Di PMB Nelly Suryani Wilayah Kerja Psukesmas Kuok.
- [3] Fitriana et al., (2021). Hubungan Perilaku Perawat Dalam Perawatan Tali Pusat Bayi BBR Dengan Kejadian Infeksi Umbilikus Di Bangsal Perinatologi RSUD Panembahan Senapati Bantul.
- [4] Marsela & Anjani. (2022). Perawatan Luka Untuk Pencegahan Infeksi Pada Tali Pusat Bayi Di BPM Bidan Anova Saragih, S.KEB.
- [5] Nujulah & Muthaharoh. (2022). Perbedaan Perawatan Tali Pusat Kering Terbuka Dan Tertutup Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir.
- [6] Rizza et al., (2023). Hubungan & Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Infeksi Di Klinik Pratama Nabila Tahun 2022.

- [7] Sapto Pramono, J., & Suryani, H. (2023). Perawatan Tali Pusat Topikal ASI Dan Teknik Terbuka Terhadap Waktu Pelepasan Tali Pusat Pada Neonatus Topical Breast Milk Umbilical Cord Treatment And Open Techniques On The Time Of Cord Release In Neonates. *Avicenna : Journal of Health Research*, 6(2), 29-39.
- [8] Sari et al., 2022. (2022). Penerapan Asuhan Perawatan Tali Pusat Terbuka dan Kering pada Bayi Baru Lahir.
- [9] Septiani, M., & Jannah, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir Di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 7, Issue 1).
- [10] Silaen, D. D. E. E. (2023). Pemberdayaan Ibu Nifas Dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Topikal ASI Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir.
- [11] Solehati, T., Indriani, D., Jamlaay, R., Lestari, V. F., Kosasih, E., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., Raya, J., Sumedang, B., 21, K. M., & Barat, J. (2024). Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir: Narrative Review.
- [12] Sultan, D. A. N. (2024). Chlorhexidine For The Prevention Of Omphalitis In Neonates With A Single Dose. *Journal of Population Therapeutics & Clinical Pharmacology*, 2930-2936.
- [13] Timisela et al., (2023). Pengaruh Perawatan Tali Pusat Terbuka Terhadap Risiko Infeksi Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir : Studi Kasus Poltekkes Kemenkes Maluku.
- [14] Turiyani & Rani Oktariani. (2024). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Dengan Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir.
- [15] Umami, S. F. (2023). JKA (Jurnal Kesehatan Arrahma) Tingkat Pengetahuan Ibu Primipara Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir (Vol. 1, Issue 1).
- [16] WHO. (2022). WHO Recommendations on Maternal and Newborn Care for a Positive Postnatal Experience (World Health Organization, Ed.; First edition). World Health Organization.
- [17] Widyaastuti et al., (2024). Efektifitas Perawatan Tali Pusat Menggunakan Meotde Kasa Steril dan Topikal ASI Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Menes KAB.Pandenglang.
- [18] Yuliana & Alexander. (2023). Perawatan Tali Pusat Secara Tradisional Pada Bayi Baru Lahir Oleh Suku Madura DI Desa Madu Sari Tahun 2023 Yuliana.
- [19] Puskesmas Beruntung Raya. (2024) Laporan Capaian Kesehatan Ibu dan Bayi Tahun 2024. Banjarmasin : Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin
- [20] Dinas Kesehatan Banjarmasin. (2023) Laporan Capaian Kesehatan Ibu dan Bayi Tahun 2023. Banjarmasin : Dinas Kesehatan Banjarmasin